

Penguatan Soft Skills Guru melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta di Kabupaten Kebumen

Siti Fatimah¹, Alek Andika², Hastri Firharmawan³, Ahmad Syaekhu⁴, Rennanti Lunnadiyah Aprilia⁵, Dewi Murtisari⁶

IAINU Kebumen^{1,6}, UMNU Kebumen^{2,3,4,5}
stfatimah89@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Strengthening teachers' soft skills is a critical factor in fostering humanistic learning and promoting students' character development. However, the implementation of the Love Curriculum (Kurikulum Cinta) in schools continues to face several challenges, particularly teachers' limited understanding of how to integrate the curriculum's core values into classroom instruction. This community service program aimed to strengthen teachers' soft skills through mentoring on the implementation of Deep Learning based on the Love Curriculum in Kebumen Regency, Indonesia. The program involved 160 teachers and was conducted in four stages: planning, preparation, implementation, and evaluation. The mentoring activities included strengthening teachers' understanding of the concepts of Deep Learning and the Love Curriculum, soft skills development, the design of teaching and assessment materials, classroom practice, as well as feedback and reflective sessions. Program evaluation was carried out through classroom observations, assessment of participants' instructional products, and participants' reflections on the implementation process. The results indicated that the mentoring program enhanced teachers' understanding of Deep Learning and the Love Curriculum, improved their ability to develop instructional and assessment materials, and strengthened essential soft skills. Participants also responded positively to the program, highlighting its practical and contextual learning experiences. These findings suggest that mentoring is an effective strategy for enhancing teachers' professional competencies and soft skills in implementing Deep Learning based on the Love Curriculum.

Keywords: teachers' soft skills; Deep Learning; Love Curriculum; mentoring; community service

Abstrak

Penguatan *soft skills* guru merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Namun, implementasi Kurikulum berbasis Cinta di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta ke dalam pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat *soft skills* guru melalui pendampingan implementasi pembelajaran mendalam berbasis Kurikulum Cinta di Kabupaten Kebumen. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 160 guru melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendampingan meliputi penguatan konsep deep learning dan KBC, materi penguatan *soft skill*, penyusunan perangkat dan asesmen pembelajaran, praktik, serta pemberian umpan balik dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian produk, dan refleksi peserta terhadap keterlaksanaan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi deep learning, Kurikulum Cinta, kemampuan menyusun perangkat dan asesmen pembelajaran, dan penguatan *soft skills*. Program ini juga memperoleh respons positif dari peserta karena memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual.

Kata kunci: *soft skills* guru, pembelajaran mendalam, kurikulum cinta; pendampingan



PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, melainkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Cahya & Meliyani, 2025; Om-On et al., 2026). Perubahan tersebut menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik (Fadhilatunnisa & Bahrudin, 2026; Sari et al., 2025). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, sekaligus pembimbing yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru (Al-rsa'i et al., 2024; Altınok, 2024) dalam mengadaptasi berbagai kebijakan pendidikan dan mengimplementasikannya ke dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tetapi juga oleh kemampuan nonteknis atau *soft skills* yang mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran (Prabowo et al., 2025). *Soft skills* menjadi modal penting bagi guru dalam membangun komunikasi yang efektif, menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan murid, mengembangkan kolaborasi dengan sesama guru dan orang tua, menunjukkan empati terhadap keberagaman karakter peserta didik, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan (Lutfidha & Rindaningsih, 2024; Payong & Pantaleon, 2026). Kemampuan tersebut menjadi semakin penting ketika guru dihadapkan pada berbagai perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, serta keragaman kebutuhan belajar murid. Guru yang memiliki *soft skills* yang baik cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta lebih berhasil membangun keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (Al-Fayez & Al-Omari, 2024; Sergeeva et al., 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi, berkolaborasi, memimpin proses belajar, mengelola emosi, dan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik (Barrios Aguirre et al., 2025; Kusmangazynova, 2026). Guru yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter murid (Urhan et al., 2026). Sebaliknya, keterbatasan *soft skills* sering kali menyebabkan pembelajaran berlangsung secara satu arah, minim interaksi, kurang memberi ruang bagi partisipasi aktif peserta didik, dan belum mampu mengembangkan potensi murid secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan profesionalisme guru (Naz et al., 2025).

Sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi perhatian melalui pengembangan Kurikulum Cinta yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Kemenag, 2025). Kurikulum Cinta mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dilandasi oleh penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, serta kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, bangsa, dan lingkungan (Nada & Listiana, 2025). Pendekatan ini memandang bahwa proses belajar yang berkualitas harus mampu menghadirkan

pengalaman belajar yang memanusiakan manusia, membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan menyenangkan (Braden et al., 2025; Kemenag, 2025).

Implementasi Kurikulum Cinta memerlukan kesiapan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen. Guru dituntut mampu merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik (Ma et al., 2026; Sarimiyati et al., 2026). Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berkolaborasi, berdialog, menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta merefleksikan pengalaman belajarnya (Solikhah et al., 2026). Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru, tetapi juga pada kemampuan mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui perilaku dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Penguatan soft skills dipandang penting karena implementasi Kurikulum Cinta pada hakikatnya tidak hanya membutuhkan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga perubahan pola pikir, sikap, dan budaya kerja guru dalam membangun hubungan yang lebih humanis dengan peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang baik akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai keberagaman (Braden et al., 2025; Susilo et al., 2026). Demikian pula, kemampuan refleksi dan kolaborasi akan mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Meskipun demikian, implementasi berbagai inovasi pembelajaran di sekolah masih menghadapi tantangan. Aini dkk menyebutkan bahwa beberapa tantangan implementasi KBC adalah pemahaman guru yang terbatas tentang pedagogi cinta, sistem penilaian yang terutama berfokus pada hasil kognitif, dan kendala kelembagaan di dalam sekolah (Aini & Susetiyo, 2026; Burhanudin, 2025). Tantangan tersebut juga masih dirasakan oleh guru-guru di Kab. Kebumen yaitu berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi menunjukkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan karakter khususnya implementasi kurikulum cinta. Pembelajaran pada beberapa sekolah masih didominasi oleh penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, sedangkan pengembangan nilai-nilai empati belum terintegrasi secara optimal dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, guru masih mengalami keterbatasan dalam mengakses contoh praktik baik serta perangkat pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Cinta. Akibatnya, nilai-nilai yang menjadi tujuan utama dalam Kurikulum Cinta belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan implementasi kurikulum cinta di sekolah belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pendampingan bagi guru melalui kegiatan pelatihan, praktik, dan refleksi agar mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta secara efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid sebagai upaya menguatkan soft skill guru. Pendampingan merupakan salah satu strategi pengembangan profesional guru yang dinilai lebih efektif (Om-On et al., 2026) dibandingkan pelatihan konvensional karena memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar secara kontekstual melalui proses praktik, observasi, dan refleksi. Pendampingan juga memungkinkan terjadinya proses berbagi pengalaman antar guru sehingga terbentuk komunitas belajar profesional yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Fatimah & Eliyanto, 2022; Pratiwi et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan efektif meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan KBC (Sholehudin & Umar, 2026; Zuhri & Maftucha, 2026). Namun, kegiatan tersebut umumnya masih berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, sedangkan penguatan *soft skills* guru dalam implementasi Kurikulum Cinta belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik, tetapi juga memperkuat *soft skills* guru sebagai landasan dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, berkarakter, dan berpusat pada murid.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan *soft skills* guru melalui pendampingan implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta di Kabupaten Kebumen. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain itu, hasil dari (Fatimah & Rinawati, 2022) kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sekaligus mendukung implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 6-7 Mei 2026 dengan melibatkan guru SD/MI dan SMP/MTs di Kab. Kebumen sejumlah 160 guru. Pelaksanaan pengabdian dirancang secara sistematis dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Fatimah & Rinawati, 2022). Tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mitra dan penyusunan program kegiatan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi dan media pembelajaran, instrumen, dan penyiapan perangkat pendukung pelatihan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pendampingan sesuai dengan tujuan program, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan sekaligus memperoleh masukan sebagai dasar perbaikan program pada kegiatan berikutnya. Rincian setiap tahapan kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Tahapan Kegiatan

No	Tahap	Aktivitas Kegiatan
1	Perencanaan	Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, menentukan tujuan, menyusun jadwal, serta menetapkan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim pelaksana menyusun desain program pendampingan, mengembangkan materi pelatihan dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, serta menyiapkan instrumen evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian.
2	Persiapan	Tahap persiapan bertujuan memastikan seluruh aspek teknis dan akademik telah siap sebelum kegiatan dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra mengenai lokasi, waktu, dan mekanisme pelaksanaan pendampingan. Selanjutnya, tim melakukan finalisasi materi pelatihan, menyiapkan media dan perangkat pendukung pembelajaran, serta menyusun instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan dan capaian program pengabdian.

No	Tahap	Aktivitas Kegiatan
3	Pelaksanaan	Tahap ini adalah kegiatan pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan pada 6-7 Mei 2026. Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi dua hari. Hari pertama memfokuskan kepada pembelajaran <i>deep learning</i> dan kurikulum berbasis cinta serta penguatan <i>soft skill</i> . Sedangkan hari kedua memfokuskan kepada pembuatan perangkat pembelajaran dan asesmen.
4	Evaluasi	Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pendampingan dalam menguatkan <i>soft skill</i> guru dan pembelajaran mendalam berbasis KBC. Pada tahap ini, narasumber melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta, memberikan umpan balik secara konstruktif, serta menyampaikan saran perbaikan sebagai bahan refleksi dan penyempurnaan produk yang telah dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari dengan memfokuskan kepada penguatan *soft skill* guru dalam implementasi pembelajaran berbasis KBC. Hari pertama memfokuskan kepada pembelajaran *deep learning* dan kurikulum berbasis cinta serta penguatan *soft skill*. Materi kegiatan ini meliputi penguatan *soft skill*, pembelajaran mendalam, kurikulum berbasis cinta, dan perencanaan dan asesmen pembelajaran mendalam berbasis kurikulum cinta. Sedangkan hari kedua memfokuskan kepada pembuatan perangkat pembelajaran dan asesmen pembelajaran mendalam berbasis KBC.

Pelaksanaan pengabdian pada hari pertama difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai implementasi pembelajaran *deep learning*, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta pengembangan *soft skills* guru. Selain itu, peserta juga memperoleh penguatan mengenai pentingnya memiliki *growth mindset* (pola pikir bertumbuh) sebagai landasan dalam menghadapi tantangan pembelajaran, sehingga guru memiliki kesiapan untuk terus belajar, beradaptasi terhadap perubahan, serta menjadikan setiap pengalaman sebagai kesempatan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran. Penerapan pola pikir ini mendorong guru untuk membangun cara pandang yang lebih positif terhadap keberagaman latar belakang dan karakteristik peserta didik sehingga setiap individu dipandang memiliki potensi untuk berkembang (Platte et al., 2025; Sousa & Clark, 2025).



Gambar 1. Kegiatan Workshop

Pada sesi berikutnya, narasumber memaparkan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Dalam implementasinya, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu

pendekatan yang sangat relevan dalam pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta memahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, penumbuhan empati, kepedulian, serta terciptanya kesejahteraan psikologis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dirancang agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara utuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Abdullah et al., 2026; Suparya et al., 2026).

Selain penguatan kompetensi pedagogik, kegiatan hari pertama juga memberikan pembekalan mengenai pentingnya *soft skills* guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Materi mencakup kemampuan komunikasi efektif, kolaborasi, kepemimpinan, kreativitas, adaptabilitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui berbagai aktivitas diskusi dan studi kasus, peserta diajak untuk merefleksikan kompetensi yang telah dimiliki sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu dikembangkan. Melalui kegiatan ini, peserta semakin menyadari bahwa penguasaan *soft skills* merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran yang berpusat pada murid dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Wiwik & Murniyati bahwa tantangan pendidikan abad-21 membuat guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga memiliki soft skill yang kuat (Wiwik & Murniyati, 2025). Oleh karena itu, penguatan soft skill yang diberikan dalam kegiatan pendampingan menjadi bekal penting bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam, membangun interaksi yang positif dengan peserta didik, serta merespons dinamika perubahan pendidikan secara profesional.

Tabel 1. Ringkasan hasil pengembangan soft skill guru

No.	Aspek Soft Skills	Rerata Skor
1	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	84,60
2	Empati	86,80
3	Komunikasi efektif	85,40
4	Kolaborasi	88,20
5	Kreativitas	84,40
6	Berpikir kritis dan reflektif	83,80
7	Pemecahan masalah	84,60
8	Adaptabilitas	86,20
9	Manajemen emosi	87,40
10	Kepemimpinan pembelajaran	85,60
11	Orientasi pada nilai cinta	90,20
12	Refleksi dan komitmen berkelanjutan	87,80
Rerata Skor Total		86,25

Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran rerata skor total soft skills guru setelah mengikuti kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum Cinta adalah sebesar 86,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum guru telah memiliki tingkat soft skills yang baik dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai cinta. Pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan pemahaman nilai, refleksi, praktik pembelajaran, dan interaksi kolaboratif dapat mendukung kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Ditinjau dari capaian tiap aspek, aspek orientasi pada nilai cinta memperoleh rerata skor tertinggi, yaitu 90,20, yang menunjukkan bahwa guru relatif

mampu memahami dan menginternalisasikan nilai kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan penghormatan dalam proses pembelajaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendampingan terbukti tidak hanya memperkuat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Cinta, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang diperlukan untuk membangun interaksi pembelajaran yang humanis.

Sementara itu, aspek berpikir kritis dan reflektif memperoleh rerata 83,80, aspek kreativitas memperoleh skor 84,40, dan kesadaran diri (self-awareness) sebesar 84,60. Ketiga aspek tersebut merupakan capaian yang menunjukkan kriteria lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, sehingga dapat menjadi fokus pengembangan pada kegiatan pendampingan berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta tidak hanya memerlukan kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta, tetapi juga membutuhkan kemampuan reflektif dan kreatif untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam strategi, aktivitas, dan pengalaman belajar yang kontekstual.

Hari kedua kegiatan pengabdian difokuskan pada pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan asesmen pembelajaran mendalam berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kegiatan diawali dengan pemaparan komponen perangkat pembelajaran yang meliputi analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, serta penyusunan asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam dan KBC. Pada sesi ini, narasumber menekankan pentingnya keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong berkembangnya karakter, kompetensi, dan kemampuan berpikir peserta didik secara utuh. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jenjang dan mata pelajaran untuk menyusun perangkat pembelajaran dan asesmen yang relevan dengan kelas di sekolah masing-masing.

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam merancang modul ajar berbasis KBC dengan mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam. Narasumber berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara langsung terhadap perangkat yang disusun sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk merevisi dan menyempurnakan hasil pekerjaannya. Pendekatan pendampingan seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena peserta dapat langsung mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari (Maryanto et al., 2025).

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta mampu menyusun perangkat pembelajaran yang telah memenuhi prinsip dasar pembelajaran mendalam berbasis KBC. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui diskusi interaktif, penyampaian pengalaman mengajar di sekolah masing-masing, serta refleksi terhadap tantangan penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan membantu guru menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di kelas.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi *deep learning*, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kemampuan menyusun perangkat dan asesmen pembelajaran, serta penguatan *soft skills*. Program ini juga memperoleh respons positif dari peserta karena memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, perlu adanya program pendampingan lanjutan yang berfokus pada implementasi, monitoring, dan

refleksi praktik pembelajaran di kelas sehingga guru memperoleh umpan balik yang berkelanjutan dalam mengoptimalkan penerapan *deep learning* berbasis Kurikulum Berbasis Cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pimpinan Cabang Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU) Kabupaten Kebumen atas kepercayaan, dukungan, serta fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Workshop Penguatan Implementasi *Deep Learning* Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Saudah, S., Hamidah, H., Rahmadani, M., Aisya, D. R., & Salsabila, N. (2026). Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning di MTs/MA. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1303–1319.
- Aini, H. D., & Susetiyo, A. (2026). Dynamics, Problems, and Solutions in the Implementation of a Love-Based Curriculum as Reinforcement of the Merdeka Curriculum in the Deep Learning Approach. *International Journal of Teaching*, 3(1), 16–33.
- Al-Fayez, W. A. B., & Al-Omari, A. A. H. (2024). The Degree of Jordanian Science Teachers' Practice of Soft Skills in the Classroom. *Pegeg Journal of Education and Instruction*, 14(2). <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.02.24>
- Al-rsa'i, M. S., Waswas, D., Altawarah, A., & Al-Rowad, F. (2024). Evaluating the Quality of Teaching Performance among Jordanian Teachers in Light of Certain Demographic Variables. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.332>
- Altinok, V. (2024). The Effect of Supervision in Education on Teacher Quality and Performance. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 11(3), 230–246. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1317>
- Barrios Aguirre, F., Benavides Trujillo, S., Vega Guillén, E. I., & Téllez Mendivelso, F. A. (2025). The role of soft skills and multicultural attitudes in enhancing teaching quality in Colombian higher education. *PLOS ONE*, 20(4), e0321490. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0321490>
- Braden, E., Myers, M., Thornton, N., Rodriguez, S., & Wynter-Hoyte, K. (2025). Revolutionary Love: Centering the Full Humanity of Children in the Literacy Curriculum. *Reading Research Quarterly*, 60(1), e592. <https://doi.org/10.1002/rrq.592>
- Burhanudin, B. (2025). Implementation of Love-Based Curriculum: An Islamic Education Perspective. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 19(2), 291. <https://doi.org/10.30984/jii.v19i2.3836>
- Cahya, O. D., & Meliyani, S. (2025). 21st Century Skills and Character Education: Building Indonesia's Future-Ready Generation. *Journal of Smart Pedagogy and Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.65101/spedu.v1i1.19>
- Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, F. A. (2026). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 66–72. <https://doi.org/10.30653/003.2026121.476>
- Fatimah, S., & Eliyanto, E. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru MI Melalui Pelatihan Pengembangan Subject Spesifict Pedagogy (SSP) Berbasis HOTs Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 169–181.
- Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN EVALUASI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTs) UNTUK

- GURU MI DI KEBUMEN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–161.
- Kemenag, K. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kusmangazynova, A. (2026). Exploring the importance of soft skills development of teachers as adult learners. *Journal of Adult Learning, Knowledge and Innovation*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.1556/2059.2025.00147>
- Lutfidha, B. P., & Rindaningsih, I. (2024). Pengembangan Soft Skill Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 01(02), 85–95.
- Ma, Z., Qiu, H., Jing, J., Fu, Y., Liu, D., Han, M., Xie, N., Liu, J., & Chen, C. (2026). Teacher–student relationships and adolescent social–emotional competence: A multicenter longitudinal study. *School Psychology*, 41(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/spq0000731>
- Maryanto, M., Fatimah, S., Rinawati, A., & Ma'rifah, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru MI Se-Kabupaten Kebumen Melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dengan Pendekatan ABCD. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3428–3441.
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Naz, M., Tahir, D. T., & Ishfaq, D. U. (2025). THE ROLE OF TEACHERS SOFT SKILLS IN ENHANCING CLASSROOM EFFECTIVENESS: EVIDENCE FROM UNIVERSITY FACULTY IN PAKISTAN. *PM – Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(S5), 652–661.
- Om-On, S., Sanrattana, W., & Phrasrivajiravati, P. (2026). Enhancing Teachers' Learning to Develop Students' 21st-Century Skills. *International Education Studies*, 19(2), 126. <https://doi.org/10.5539/ies.v19n2p126>
- Payong, M. R., & Pantaleon, K. V. (2026). The perceived soft skills of teacher-candidate students in the mismatch internship programme (a case study). *Journal of Applied Research in Higher Education*, 18(5), 1309–1325. <https://doi.org/10.1108/JARHE-09-2024-0517>
- Platte, D., Xu, K. M., & De Groot, R. H. M. (2025). The Effect of Fostering a Growth Mindset in Primary School Children: Does Intervention Approach Matter? *Education Sciences*, 15(3), 327. <https://doi.org/10.3390/educsci15030327>
- Prabowo, Ahmad Hadiq Syifa Al Fawaz, Nihayatul Wafiroh, Muhammad Fikri Algifari, & Ziyad El Fayoumi. (2025). MANAGEMENT OF SOFT SKILLS DEVELOPMENT ACTIVITIES THROUGH THE DIGITAL MADRASA PROGRAM IN THE SCHOOL ENVIRONMENT. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 170–186. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5904>
- Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., Nuruddin, M., Raharja, H. F., & Susilo, C. Z. (2025). Pendampingan Pabrikasi Media Pembelajaran Komprehensif dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Tanjung Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23628>
- Sari, Y., Pusaka, J. S., Al-Ashil, F., Hidayatullah, R., & Hadeli, H. (2025). Telaah Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Era Society 5.0. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 72–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1643>
- Sarimiyati, D., Garianto, G., & Nurlaila, S. (2026). Penguatan Kecerdasan Emosional Guru melalui Implementasi Pembelajaran Mendalam di SDN 17 Tanjung Raya.

- Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(3), 1493–1504. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.3.2026.8904>
- Sergeeva, M. G., Kodaneva, L. N., Islamov, A. E., Kornakova, E. S., Serebrennikova, A. V., Panko, I. V., & Avdeeva, T. V. (2019). THE DEVELOPMENT OF TEACHERS PEDAGOGICAL COMPETENCE IN THE CONDITIONS OF PROFESSIONAL EDUCATIONAL ORGANIZATION. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 827–832. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74109>
- Sholehudin, A., & Umar, S. (2026). Pendampingan Penerapan Kurikulum Cinta sebagai Strategi Pembelajaran Humanis di MTs. *Sejahtera: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–27.
- Solikhah, S., Muslikah, S., Kulsum, U., Khasanah, M., Yanti, R., & Hariyanto, A. (2026). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(6), 670–685.
- Sousa, B. J., & Clark, A. M. (2025). Growth mindsets in academics and academia: A review of influence and interventions. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 47(1), 38–56. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2024.2384003>
- Suparya, I. K., Budi Wijaya, K. W., Jaya Negara, G. A., & Wira Dharma, I. W. (2026). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta Dengan Pendekatan Deep Learning Di Adi Widyalya Rsi Markandeya. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 304–311. <https://doi.org/10.60004/komunita.v5i1.416>
- Susilo, D., Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). A Value-Based Islamic Education Management Model: A Case Study of Love-Based Curriculum Implementation in Developing Humanistic School Culture. *Journal of General Education and Humanities*, 5(2). <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1245>
- Urhan, B., Schlecht, M. T., Dienel, H.-L., & Hof, S. D. V. H. (2026). *The Role of Soft Skills in the Professional Careers of Future Teachers: Perspectives from Germany and Türkiye*. In Review. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-8230066/v1>
- Wiwik, & Murniyati, S. (2025). Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-21. *JANACITTA*, 8(2), 359–367. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4197>
- Zuhri, Z., & Maftucha, M. (2026). PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI KKM MI KECAMATAN GANDUSARI. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(3), 1248–1266.